

ANALISIS PENDEKATAN LITERASI TINGKAT SEKOLAH DASAR DI JEPANG DAN FINLANDIA

Nur Holisah¹, Novita Fatmasari², & Soleh Hidayat³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat e-mail : [1nurholisah239@gmail.com](mailto:nurholisah239@gmail.com),

[2novitafatmasari51@guru.sd.belajar.id](mailto:novitafatmasari51@guru.sd.belajar.id), 3sholeh.hidayat@untirta.ac.id,

ABSTRACT

Literacy is a key foundation in basic education because it plays a crucial role in developing students' academic skills, reasoning, and social participation. Countries with high literacy achievements demonstrate that this success is inseparable from educational policies and learning approaches implemented from the elementary school level. This article aims to analyze and compare literacy approaches at the elementary school level in Japan and Finland, two countries frequently used as international references in educational studies. This research uses a qualitative approach with conceptual articles through literature review and comparative analysis of scientific journals, international agency reports, and relevant and up-to-date education policy documents. The analysis shows that Japan implements a structured, systematic, and habit-oriented literacy approach through a centralized national curriculum, while Finland develops literacy through a more flexible approach that emphasizes teacher autonomy, student well-being, and holistic literacy. Despite differing implementation strategies, both countries place literacy as a priority in their basic education policies. This article emphasizes that literacy success does not depend on a single model, but rather on the alignment between policies, learning practices, and the educational context of each country. These conceptual findings are expected to enrich the study of basic education literacy and serve as a reference for developing literacy policies in other educational contexts.

Keywords: literacy, primary education, Japan, Finland, comparative study

ABSTRAK

Literasi merupakan fondasi utama dalam pendidikan dasar karena berperan penting dalam membangun kemampuan akademik, penalaran, dan partisipasi sosial peserta didik. Berbagai negara dengan capaian literasi tinggi menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kebijakan pendidikan dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan sejak jenjang sekolah dasar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pendekatan literasi pada tingkat sekolah dasar di Jepang dan Finlandia, dua negara yang kerap dijadikan rujukan

internasional dalam kajian pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis artikel konseptual melalui studi kepustakaan dan analisis komparatif terhadap jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dan mutakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa Jepang menerapkan pendekatan literasi yang terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada pembiasaan melalui kurikulum nasional yang terpusat, sementara Finlandia mengembangkan literasi melalui pendekatan yang lebih fleksibel dengan menekankan otonomi guru, kesejahteraan peserta didik, dan literasi holistik. Meskipun berbeda dalam strategi implementasi, kedua negara sama-sama menempatkan literasi sebagai prioritas kebijakan pendidikan dasar. Artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan literasi tidak bergantung pada satu model tunggal, melainkan pada kesesuaian antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan konteks pendidikan masing-masing negara. Temuan konseptual ini diharapkan dapat memperkaya kajian literasi pendidikan dasar serta menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan literasi di konteks pendidikan lain.

Kata kunci: *literasi, sekolah dasar, kebijakan pendidikan, Jepang, Finlandia*

A. Pendahuluan

Literasi merupakan isu sentral dalam pendidikan dasar karena berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi, mengembangkan penalaran, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. UNESCO (2016) menegaskan bahwa literasi merupakan hak dasar setiap individu dan menjadi prasyarat utama untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Sejalan dengan itu, OECD (2019) menyatakan bahwa kemampuan literasi pada usia sekolah dasar memiliki pengaruh jangka panjang terhadap capaian akademik

dan partisipasi sosial siswa di masa depan. Oleh karena itu, penguatan literasi sejak pendidikan dasar menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan di berbagai negara.

Dalam perkembangan mutakhir, literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis secara teknis. Street (2014) memandang literasi sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya, kebijakan pendidikan, serta lingkungan belajar siswa. Snow (2018) menambahkan bahwa literasi pada jenjang sekolah dasar berperan sebagai fondasi bagi perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi,

seperti menganalisis dan mengevaluasi informasi. Pemahaman ini menunjukkan bahwa keberhasilan literasi sangat ditentukan oleh pendekatan sistemik yang melibatkan kurikulum, guru, serta lingkungan belajar yang mendukung.

Sejumlah negara dengan sistem pendidikan maju menunjukkan tingkat literasi yang relatif tinggi dan stabil. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilaporkan OECD (2019; 2022) menunjukkan bahwa negara-negara seperti Jepang dan Finlandia secara konsisten berada pada kelompok negara dengan capaian literasi yang baik. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan literasi siswa sejak pendidikan dasar. Oleh sebab itu, kedua negara tersebut sering dijadikan rujukan dalam kajian pendidikan internasional.

Di Jepang, pengembangan literasi pada tingkat sekolah dasar dilaksanakan melalui kurikulum nasional yang terstruktur dan menekankan pembiasaan belajar.

Ministry of Education, Culture, Sports,

Science and Technology atau MEXT (2017) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa dan literasi diarahkan untuk membangun kemampuan membaca dengan pemahaman, menulis secara sistematis, serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab belajar siswa. Penelitian Akita (2020) menunjukkan bahwa pendekatan yang konsisten dan terencana dalam kurikulum Jepang berkontribusi pada pembentukan kebiasaan literasi yang kuat di kalangan siswa sekolah dasar.

Sementara itu, Finlandia mengembangkan literasi melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Sahlberg (2015) menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan Finlandia menempatkan guru sebagai profesional yang memiliki otonomi tinggi dalam merancang pembelajaran literasi yang kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini diperkuat oleh temuan Sundari (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang menekankan kesejahteraan siswa dan kepercayaan terhadap guru berkontribusi positif terhadap perkembangan literasi di pendidikan dasar Finlandia.

Meskipun Jepang dan Finlandia sama-sama menunjukkan keberhasilan dalam pengembangan literasi, keduanya merepresentasikan pendekatan kebijakan dan praktik pendidikan yang berbeda. Jepang menekankan struktur, standarisasi, dan pembiasaan, sedangkan Finlandia menekankan fleksibilitas, otonomi guru, dan kesejahteraan peserta didik. Putri, Tunnur, dan Mardatillah (2023) mengungkapkan bahwa penelitian komparatif yang ada lebih banyak membahas sistem pendidikan kedua negara secara umum dan belum secara spesifik menelaah pendekatan literasi pada tingkat sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan adanya celah kajian yang perlu diisi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji literasi di Jepang dan Finlandia secara terpisah, baik dari perspektif kebijakan pendidikan, peran guru, maupun capaian hasil belajar siswa (Sahlberg, 2015; Akita & Sato, 2017; OECD, 2019). Namun, kajian yang secara khusus membandingkan pendekatan literasi pada jenjang sekolah dasar dengan menempatkan konteks budaya sekolah, orientasi kebijakan

pendidikan, serta praktik pembelajaran literasi secara terpadu masih relatif terbatas, terutama dalam literatur akademik berbahasa Indonesia.

Keterbaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif yang tidak hanya menyoroti perbedaan kebijakan literasi Jepang dan Finlandia dari sisi hasil internasional, tetapi juga menelaah bagaimana literasi dibangun sebagai sebuah ekosistem pendidikan dasar yang mencakup nilai budaya, kebiasaan belajar siswa, serta peran strategis guru dalam pembelajaran sehari-hari. Fokus pada jenjang sekolah dasar menjadi pembeda utama penelitian ini, mengingat sebagian besar kajian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada pendidikan menengah atau analisis literasi dalam skala makro. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru berupa pemahaman yang lebih kontekstual mengenai praktik literasi di negara dengan performa tinggi, sekaligus menjadi rujukan reflektif bagi pengembangan kebijakan literasi di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, latar belakang masalah penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana pendekatan literasi diimplementasikan pada tingkat sekolah dasar di Jepang dan Finlandia serta faktor kebijakan pendidikan yang melandasinya. Membandingkan dua negara dengan capaian literasi tinggi tetapi pendekatan yang berbeda penting dilakukan untuk memperoleh gambaran bahwa keberhasilan literasi dapat dicapai melalui strategi kebijakan yang beragam. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik berupa pemahaman komparatif yang lebih spesifik mengenai literasi pendidikan dasar, sekaligus menjadi referensi dalam perumusan kebijakan literasi di konteks pendidikan lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis artikel konseptual (*conceptual paper*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mengumpulkan data empiris di lapangan, melainkan untuk menganalisis, membandingkan, dan mensintesis gagasan, kebijakan, serta

praktik literasi pendidikan dasar di Jepang dan Finlandia berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Artikel konseptual memungkinkan penulis membangun argumentasi ilmiah, mengidentifikasi kesenjangan kajian, serta menawarkan pemaknaan baru terhadap suatu fenomena pendidikan (Gilson & Goldberg, 2015).

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan komparatif. Studi kepustakaan dipahami sebagai metode penelitian yang memanfaatkan dokumen tertulis, seperti artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan, sebagai sumber data utama untuk dianalisis secara sistematis dan kritis (Creswell, 2014). Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan dua konteks pendidikan yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang persamaan, perbedaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pendekatan literasi di masing-masing negara (Bray, Adamson, & Mason, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal nasional dan

internasional bereputasi, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan resmi. Jurnal yang digunakan dibatasi pada publikasi sepuluh tahun terakhir agar relevan dengan perkembangan mutakhir kajian literasi. Dokumen kebijakan meliputi kurikulum nasional dan laporan resmi dari lembaga seperti OECD, UNESCO, serta Kementerian Pendidikan Jepang (MEXT). Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, serta keteraksesan sumber secara daring.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti *literacy education, elementary literacy, literacy policy, Japan education, dan Finland education*. Literatur yang terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus pembahasan, yaitu konsep literasi, kebijakan literasi di Jepang, kebijakan literasi di Finlandia, serta kajian komparatif pendidikan dasar.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi, penulis menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif komparatif untuk memperlihatkan pola, kecenderungan, serta perbedaan pendekatan literasi di Jepang dan Finlandia. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara analitis untuk menjawab rumusan masalah dan menegaskan kontribusi konseptual penelitian ini.

Landasan teoretis penelitian ini bertumpu pada teori literasi sebagai praktik sosial yang dikemukakan oleh Street (2014), yang memandang literasi tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai praktik yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada perspektif perkembangan literasi awal yang menekankan pentingnya fondasi membaca dan menulis pada usia sekolah dasar (Snow, 2018; Ehri et al., 2001). Dalam konteks kebijakan

pendidikan, analisis komparatif didasarkan pada kerangka kajian pendidikan perbandingan yang menekankan pentingnya memahami sistem pendidikan dalam konteks sosial dan kebijakan masing-masing negara (Bray et al., 2014). Dengan landasan teoretis tersebut, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang utuh dan bermakna mengenai pendekatan literasi di Jepang dan Finlandia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendekatan Literasi di Jepang dan Finlandia

Pembahasan pada bagian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana pendekatan literasi yang diterapkan pada tingkat sekolah dasar di Jepang dan Finlandia. Kedua negara sama-sama menempatkan literasi sebagai fondasi utama pembelajaran, namun mengembangkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan sistem pendidikannya.

Di Jepang, pendekatan literasi dikembangkan secara sistematis dan terstruktur melalui kurikulum nasional

yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi (MEXT). Literasi dipahami tidak hanya sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab belajar peserta didik. Pembelajaran bahasa Jepang pada jenjang sekolah dasar menekankan penguasaan bertahap aksara hiragana, katakana, dan kanji, disertai latihan membaca intensif dan pembiasaan membaca harian. Pendekatan ini memperlihatkan orientasi Jepang pada konsistensi, pengulangan, dan pembiasaan sebagai kunci keberhasilan literasi.

Sementara itu, Finlandia menerapkan pendekatan literasi yang lebih holistik dan fleksibel. Literasi tidak diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas belajar. Otonomi guru yang tinggi memungkinkan pendidik menyesuaikan strategi literasi dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Pendekatan ini juga menekankan kesejahteraan anak, motivasi intrinsik, serta pengalaman membaca yang

bermakna, sehingga literasi berkembang secara alami dalam lingkungan belajar yang suportif.

2. Persamaan dan Perbedaan Kebijakan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Literasi

Bagian ini membahas rumusan masalah kedua, yaitu persamaan dan perbedaan kebijakan pendidikan yang diterapkan Jepang dan Finlandia dalam meningkatkan mutu literasi sekolah dasar. Persamaan utama dari kedua negara terletak pada komitmen negara terhadap literasi sebagai prioritas kebijakan pendidikan dasar. Baik Jepang maupun Finlandia sama-sama memiliki kurikulum nasional yang menegaskan pentingnya kemampuan membaca dan menulis sejak pendidikan awal serta menyediakan dukungan kebijakan bagi sekolah dan guru.

Perbedaan kebijakan terlihat pada tingkat sentralisasi dan fleksibilitas implementasi. Jepang menerapkan kebijakan literasi yang relatif terpusat dengan standar nasional yang jelas dan seragam, sehingga pelaksanaan literasi di sekolah-sekolah cenderung homogen. Sebaliknya, Finlandia mengadopsi kebijakan yang lebih

desentralistik dengan memberikan kepercayaan besar kepada guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran literasi. Perbedaan ini mencerminkan filosofi pendidikan masing-masing negara, di mana Jepang menekankan keseragaman dan kedisiplinan, sedangkan Finlandia menekankan kepercayaan profesional dan keadilan pendidikan.

3. Tantangan dalam Penerapan Kebijakan Literasi di Jepang dan Finlandia

Pembahasan terakhir diarahkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu tantangan yang dihadapi dalam penerapan kebijakan literasi di Jepang dan Finlandia. Di Jepang, tantangan utama berkaitan dengan tekanan akademik, beban kurikulum, serta kebutuhan untuk menyesuaikan pendekatan literasi tradisional dengan perkembangan literasi digital. Sistem yang sangat terstruktur juga berpotensi membatasi ruang kreativitas guru dan variasi strategi pembelajaran literasi.

Di Finlandia, tantangan muncul dalam menjaga konsistensi mutu literasi di tengah tingginya otonomi guru dan sekolah. Selain itu, perubahan kebiasaan membaca anak

akibat perkembangan teknologi digital dan menurunnya minat baca menjadi isu yang perlu direspon secara berkelanjutan. Fluktuasi capaian literasi dalam asesmen internasional juga menuntut Finlandia untuk terus melakukan refleksi dan penyesuaian kebijakan tanpa mengorbankan prinsip keadilan dan kesejahteraan peserta didik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa setiap pendekatan dan kebijakan literasi memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Oleh karena itu, analisis komparatif antara Jepang dan Finlandia memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai berbagai kemungkinan strategi peningkatan literasi pada pendidikan dasar, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan literasi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian kebijakan dengan konteks pendidikan suatu negara.

E. Simpulan

Pendekatan literasi di Jepang dan Finlandia menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan literasi tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada budaya

belajar, peran guru, dan dukungan kebijakan pendidikan. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua negara memberikan pelajaran penting tentang bagaimana literasi dapat dikembangkan secara efektif dan berkelanjutan pada tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, hasil kajian komparatif ini diharapkan dapat memperkaya referensi keilmuan mengenai literasi pendidikan dasar serta menjadi referensi reflektif bagi pengembangan kebijakan dan praktik literasi di konteks pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akita, K. (2020). Teacher learning and curriculum reform in Japan. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 48(2), 123-137.
- Bray, M. A. (2016). Comparative education research: Approaches and Methods (2nd ed). Springer.
- Brooks, G. &. (2016). What works for children and young people with literacy difficulties. *Journal of Research in Reading*, 39(1), 1-15.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Garbe, C. H. (2016). Reading motivation and reading competence: Developmental perspectives. *International*

- Journal of Education Research, 79, 145-156.
- Garbe, e. a. (2016). *Literacy in Finland: Country Report Children and Adolescents*. Germany: European Literacy Policy Network (ELINET).
- Gilson, L. L. (2015). So, what is a conceptual paper? Group & Organization Management. *Sage Journals*, 40(2), 127-130.
- Miles, M. B. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed). Sage Publication.
- Ministry of Education, C. S. (2017). National Curriculum Standards for Elementry Schools. *Ministry of Education, Culture, Sport, Scince an Technology (MEXT)*.
- Nakamura, M. N. (2023). Home literacy environment and reading achievement in Japanese elementary schools. *Frontiers in Psychology*, , 14, 1052216.
- OECD. (2022). Education at a glance 2022: OECD indicators. . *OECD Publishing*.
- OECD. (2018). PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do. *OECD Publishing*.
- OECD. (2022). Education at a glance 2022: OECD indicators. . *OECD Publishing*.
- Putri, R. A. (2023). Studi komparatif sistem pendidikan Jepang dan Finlandia. *Jurnal Pendidikan Perbandingan*, 7(2), 85–98
- Putri, I. C., Tunnur, M. A., & Mardatillah, A. (2023). Analisis studi komparasi kebijakan pendidikan dasar di Jepang dan Finlandia. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(1).
- Sahlberg, P. (2015). Finnish lessons 2.0: What can the world learn from educational change in Finland? *Teachers College Press*.
- Silinskas, G. e. (2020). Home Literacy Activities and Children's Reading Skills, Independent Reading, and Interest in Literacy Activities From Kindergarten to Grade2. . *Educational Psychology Volume 11*.
- Snow, C. E. (2018). Reading development and literacy. *Annual Review of Psychology*, 69, 21–45.
- Street, B. V. (2017). Social literacies: Critical approaches to literacy in development, ethnography and educatio. *Routledge*.
- Sundari, S. (2024). Analisis sistem pendidikan Finlandia dan implikasinya terhadap pembelajaran dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 33–45.
- UNESCO. (2016). If you don't understand, how can you learn? Global education monitoring report. *UNESCO Publishing*.
- Wibowo, S. B. (2025). Otonomi Guru: Belajar dari Negara dengan PISA Tertinggi untuk Meningkatkan Pendidikan di Indonesia. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, , 2548-6950.
- Yamamoto, Y. &. (2016). Parental expectations and children's academic performance in Japan. . *Educational Psychology Review*, 28(1), 15–31.